

PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM RANGKA MEWUJUDKAN PENDIDIKAN PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN HIDUP SEKOLAH

Andina Rahmah^{1*}

^{1*}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

andinarahmah0207@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 2025-09-06

Revised : 2025-09-18

Accepted : 2025-10-05

Keyword:

Community Participation;
Environmental Education;
School.

ABSTRACT

Higher education institutions have an obligation to meet or beyond expectations in every way because of their function as suppliers of trustworthy human resources. Improving educational standards requires community participation in educational initiatives and activities. We want to better understand the types of community involvement required to enhance the quality and function of the environment via the PBLHS movement in five districts of Banjarmasin City by using fact-based data analysis methodologies and qualitative descriptive approaches. This will assist us in determining what kinds of community conduct are suitable for fostering conscientious school communities and environmental preservation and improvement projects. Encouragement of more local communities to become engaged in school culture care and education is the aim of this outreach. Direct and indirect community involvement is necessary to improve environmental quality and the role that communities and schools play in maintaining and safeguarding it. Promoting the kinds of community involvement that schools may provide to aid in the educational process also requires school partnership. This is still on campus. in understanding cultural education and being mindful of the learning environment.

How to Cite:

Rahmah, A. (2025). PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM RANGKA MEWUJUDKAN PENDIDIKAN PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN HIDUP SEKOLAH. *Quiz: Journal of Education and Learning*, 1(1), 27-36. <https://doi.org/>



<https://doi.org/>

This is an open access article under the CC-BY license



INTRODUCTION

Sekolah berpartisipasi dalam apa yang disebut interaksi sekolah-masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Melalui partisipasinya di dalam kelas, masyarakat, sebagai mitra sekolah, memainkan peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengalaman pendidikan membentuk dan mengembangkan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik seseorang serta kekuatan spiritualnya. Mencapai potensi penuh seseorang adalah tujuan akhir dari proses ini, yang mencakup interaksi yang bertujuan dan disengaja antara peserta didik dan lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai alat sekaligus tujuan itu sendiri.

Cara terbaik untuk mengonseptualisasikan pendidikan sebagai sebuah proses adalah sebagai rangkaian interaksi manusia yang berkelanjutan dan disengaja dengan lingkungannya. Akibatnya, ketika orang berinteraksi dengan lingkungannya, keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik mereka berevolusi dan berkembang; inilah yang kita maksud ketika kita membahas pendidikan. Proses pendidikan dan hasilnya saling terkait erat; artinya, baik secara terbuka maupun terselubung, hasil dari proses pendidikan akan memengaruhi lingkungan dan masyarakat tempat proses tersebut diterapkan. Karena hasil bergantung pada prosedur yang menghasilkannya, proses pendidikan harus dievaluasi dan ditingkatkan untuk menemukan kesenjangan atau kesulitan yang menghambat terciptanya luaran pendidikan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

Membantu pembaca memahami nilai keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program kesadaran lingkungan dan pendidikan budaya di sekolah merupakan salah satu tujuan utama artikel ini. Inisiatif-inisiatif ini bertujuan untuk memberikan dampak yang ramah lingkungan terhadap perilaku, sikap, dan kebiasaan siswa. Kurangnya kesadaran lingkungan bukan hanya masalah bagi sekolah dan masyarakat yang tinggal di sana. Masalah ini memengaruhi seluruh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting bahwa teknik pendidikan yang sesuai dengan budaya didukung oleh masyarakat luas.

Sekolah harus mencapai keunggulan dalam semua aspek operasionalnya karena peran pentingnya dalam mengembangkan tenaga kerja yang andal. Hal ini mencakup pemberian materi kuliah yang menarik dari guru terlatih, menjaga suasana kelas yang ramah dan aman, dan sebagainya. Hal ini harus relevan dengan bidang pendidikan agar menarik minat pembaca. Menganalisis kualitas pendidikan merupakan salah satu pendekatan untuk mengevaluasi efektivitasnya. Kualitas sekolah dan variabel eksternal, seperti partisipasi masyarakat, saling berkorelasi erat. Penerapan pendidikan yang peka budaya di sekolah bergantung pada keterlibatan masyarakat dalam proyek atau program pendidikan.

Artikel ini didasarkan pada pemikiran bahwa masyarakat dan pemerintah sama-sama mempunyai peran dalam memastikan bahwa sekolah menyediakan suasana yang peduli dan peka secara budaya kepada siswanya. Untuk menjamin keberlangsungan eksistensinya, lembaga pendidikan seperti sekolah harus menjalin hubungan positif dengan masyarakat. Secara sederhana, sekolah dan

masyarakat sekitar merupakan institusi sosial yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara sekolah dan masyarakat merupakan suatu cara berkomunikasi yang dilandasi oleh kesamaan tujuan dan tugas.

Untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, keterlibatan masyarakat bertujuan untuk menghasilkan ide dan pandangan yang dapat diterapkan oleh kelompok yang berkepentingan. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2017 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, hal ini merupakan tanggung jawab masyarakat untuk menyalurkan harapan, gagasan, dan keprihatinannya dalam proses penyelenggaraan pemerintahan daerah.

Anggota komunitas di Indonesia dapat berupa individu, kelompok kecil, atau organisasi yang lebih besar. Keterlibatan masyarakat secara langsung dan tidak langsung sangat penting dalam pendidikan PBLHS (peduli budaya sekolah), sehingga penting untuk memahami apa itu, bagaimana mendefinisikannya, dan bagaimana orang tua dan masyarakat dapat bekerja sama untuk mewujudkannya. Kerja sama, jalur komunikasi yang terbuka, dan hubungan positif antara sekolah dan masyarakat sangat penting untuk mendorong keterlibatan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dan sekolah juga harus memastikan bahwa masyarakat mengetahui bagaimana mereka dapat membantu proses pendidikan. Pembangunan berkelanjutan diyakini dapat dicapai dengan meningkatkan peran pendidikan agar lebih sadar lingkungan melalui tata kelola sekolah yang efektif.

Budaya sekolah yang kuat dan bertahan lama adalah salah satu hal yang menjadikan sekolah istimewa dan berharga. Keadaan lingkungan hidup saat ini disebabkan oleh rendahnya dedikasi komunitas sekolah dalam membangun budaya sekolah dan kesalahpahaman anggotanya terhadap pendidikan, yang keduanya berkontribusi pada rendahnya tingkat keterlibatan material dan moral masyarakat dalam pendidikan lingkungan hidup. Oleh karena itu, prinsip 3R diharapkan dapat memobilisasi kepedulian dan budaya terhadap lingkungan sekolah melalui keterlibatan masyarakat. Kurangi, Gunakan Kembali, dan Daur Ulang—itulah 3R. Minimalkan sampah, memanfaatkan kembali, dan mendaur ulang menjadi barang bermanfaat merupakan tiga prinsip filosofi 3R.

Ada banyak persaingan tidak langsung untuk mendapatkan waktu dan perhatian siswa karena menjamurnya sekolah yang melayani semua tingkat pendidikan. Akibat dari hal ini, beberapa sekolah telah menjadi pilihan utama para orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Akibatnya, sekolah-sekolah yang kurang populer lambat laun akan terlupakan karena tidak lagi ditonjolkan. Oleh karena itu, diperlukan bantuan atau keterlibatan masyarakat untuk pemaparan atau pelapisan kembali. Para peneliti cukup tertarik dengan hal ini sehingga mengubahnya menjadi artikel berdasarkan deskripsi yang diberikan.

Pejabat sekolah, seperti kepala sekolah, dan komite sekolah bekerja sama secara efektif untuk mendorong keterlibatan masyarakat. Komite sekolah berfungsi sebagai sekutu sekolah dalam melaksanakan program kepedulian lingkungan dan budaya sekolah untuk memastikan kelancaran operasionalnya,

dan kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dan kualitas sekolah secara keseluruhan. Mengingat hal di atas, para ilmuwan tertarik untuk mempelajarinya “Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Pendidikan Peduli Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah”. Kajian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: 1. Seberapa besar keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan mewujudkan pendidikan PBLHS? 2. Bagaimana kita dapat menentukan seberapa besar keterlibatan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan PBLHS?

METHODS

Anggota masyarakat dapat dimobilisasi untuk mempromosikan pendidikan lingkungan hidup melalui penyebaran informasi yang akurat, relevan, dan terkini jika pendidikan dan budaya lingkungan hidup dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Pendekatan untuk menyelesaikan masalah pendidikan berkualitas tinggi. Sistem sosialisasi diterapkan untuk meminta umpan balik masyarakat mengenai kualitas guru guna menjamin bahwa pendidikan dilaksanakan secara peka dan penuh pertimbangan di lingkungan sekolah. Cara terbaik untuk mengatasi masalah ini adalah dengan melibatkan masyarakat. Pemberdayaan di lima wilayah Kota Banjarmasin—Selatan, Timur, Barat, Tengah, dan Utara—dilakukan melalui sosialisasi dengan tujuan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam membangun suasana pendidikan yang mendukung bagi anak-anak dan budaya mereka. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan melalui penjangkauan untuk menumbuhkan suasana sekolah yang lebih welas asih dan peka budaya. Untuk mencapai tujuan ini, upaya kami akan mencari informasi dari masyarakat tentang pendidikan yang peduli dan berwawasan budaya di lingkungan sekolah.

RESULT AND DISCUSSION

Partisipasi Masyarakat

Istilah “partisipasi” biasanya digunakan secara bergantian dengan istilah terkait lainnya. Ikut serta dalam kegiatan kelompok berarti Anda secara emosional menaruh perhatian pada hasilnya, memiliki keyakinan moral yang kuat tentang bagaimana kelompok harus mencapai tujuannya, dan bersedia menanggung sebagian kesalahan ketika terjadi kesalahan. Dukungan dan keterlibatan orang tua dan masyarakat umum dalam pendidikan sekolah akan sangat meningkat ketika sekolah dan masyarakat umum bekerja sama secara efektif (Al-Kadri, 2019). Agar humas dapat secara efektif membina kolaborasi dengan masyarakat, diperlukan pemahaman menyeluruh tentang karakteristik unik masyarakat. Menurut Al-Kadri

(2019), sekolah mendapatkan manfaat besar dari kemitraan masyarakat yang kuat karena sekolah menjadi lebih mudah untuk meminta bantuan atau keterlibatan dari orang tua dan masyarakat luas dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Dilaporkan oleh Afriansyah (2019) “Hubungan Masyarakat merupakan suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan dan kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama masyarakat dalam peningkatan dan pengembangan sekolah.”

Dalam rangka meningkatkan standar keunggulan pendidikan, keterlibatan masyarakat diartikan sebagai “sumbangan, sumbangsih, dan partisipasi masyarakat” (Wuriyanto, 2013). Ketika orang-orang berkumpul di luar pekerjaan untuk mengambil bagian dalam hal-hal yang terjadi di komunitas mereka, mereka dikatakan berpartisipasi dalam komunitas. Pasal 54 Bab XV Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menentukan bahwa:

1. Individu, keluarga, komunitas, organisasi, dan dunia usaha semuanya mempunyai peran dalam keterlibatan masyarakat dalam pendidikan dengan mengelola dan mengawasi standar pelayanan pendidikan.
2. anggota masyarakat dapat mengambil bagian dengan memberikan hasil pendidikan dan orang-orang yang akan mempraktikkannya.
3. Ayat (1) dan ayat (2) merujuk pada ketentuan yang mengatur mengenai keterlibatan masyarakat, yang selanjutnya diatur dengan peraturan pemerintah.

Kesimpulan yang diambil dari sudut pandang para ahli di atas menunjukkan bahwa *community engagement* adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui keterlibatan, kontribusi, dan partisipasi masyarakat dalam bentuk produk dan layanan.

Konsep Pembangunan Budaya dan Lingkungan

Budaya perusahaan adalah cara hidupnya, kata Pacanowsky dan O'Donnell Trijulo. Lingkungan mental dan emosional suatu perusahaan adalah bagian dari budayanya. Setiap interaksi antara manajemen dan staf, serta simbol-simbol terkait (perilaku, ritual, dialog, dll), merupakan bagian dari budaya organisasi.

Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup disebutkan bahwa “lingkungan hidup adalah kesatuan ruang seluruh benda, kekuatan, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan tingkah lakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk lainnya.”

Hal ini menandakan bahwa perbuatan setiap makhluk hidup, termasuk manusia, mempunyai akibat bagi seluruh makhluk hidup lainnya. Lingkungan hidup dalam berbagai bentuknya, baik makhluk hidup maupun benda tak hidup, merupakan unsur yang berkontribusi terhadap keselarasan ekologi, sosial, dan budaya.

Budaya suatu organisasi adalah cara yang sudah mendarah daging dalam mengatur dan mengarahkan proses internalnya untuk mengikuti protokol yang telah ditentukan; hal ini juga berfungsi sebagai seperangkat nilai-nilai inti yang dipahami dan digunakan oleh karyawan dalam pekerjaan mereka, serta kerangka kerja untuk menangani pengaruh luar dan memfasilitasi transisi karyawan ke peran baru di dalam perusahaan.

Beberapa faktor turut berperan dalam hal ini, antara lain: (1) kognitif, yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang permasalahan lingkungan; (2) afektif, yaitu menjadikan manusia lebih menerima dan berkomitmen untuk hidup selaras dengan alam; dan (3) psikomotor yaitu manipulasi dan peniruan untuk menumbuhkan budaya cinta dan pelestarian lingkungan.

Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan lingkungan adalah untuk membekali semua orang dengan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan melakukan hal tersebut secara aktif atau dengan berkontribusi pada gerakan yang lebih besar untuk meningkatkan kecintaan terhadap lingkungan dan memulihkan lingkungan yang rusak. daerah. Kurikulum sekolah mempunyai kekuatan untuk membentuk kepribadian siswa dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan, menjadikan pendidikan lingkungan sebagai komponen penting dalam pengelolaan lingkungan.

Menurut Hamzah, “karakter peduli lingkungan bukan merupakan naluri bawaan, tetapi juga merupakan hasil proses pendidikan dalam arti luas. Karakter yang baik harus dibentuk dari diri individu itu sendiri, sehingga setiap individu dapat menjiwai setiap tindakannya. dan perilaku dalam menerapkan keberlanjutan lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari.” (Hamzah, n.d.). Menurut Hamzah, “pendidikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan jika kita ingin mewujudkan masyarakat sipil yang kita cita-citakan.” Ketika sesuatu terjadi di permukaan bumi, pendidikan lingkungan berupaya membentuk kepribadian dan tindakan mereka yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Berdasarkan definisi ini, pendidikan lingkungan dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan untuk mengajarkan masyarakat bagaimana berpikir dan bertindak secara lebih berkelanjutan, dengan tujuan akhir untuk menjadikan

anggota sekolah dan masyarakat lebih sadar lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS)

PBLHS, atau Gerakan Peduli dan Budaya Lingkungan di Sekolah, merupakan inisiatif yang mendorong sekolah untuk menerapkan praktik ramah lingkungan melalui upaya terkoordinasi yang bersifat sukarela dan berjangka panjang. Gerakan PBLHS bertujuan untuk mencapai dua tujuan, sebagaimana tertuang dalam Pasal 2 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Pemeliharaan Lingkungan Hidup dan Gerakan Kebudayaan di Sekolah. Yang pertama adalah tindakan ketelitian personel sekolah dalam menjaga jasa lingkungan. Kedua, peningkatan kualitas lingkungan hidup.

Salah satu landasan penyelenggaraan pendidikan nasional adalah proses pemberdayaan dan pembudayaan, yaitu bagaimana cita-cita pendidikan karakter diwujudkan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan tiga landasan pendidikan tempat proses ini berlangsung (Sulistyowati, 2012: 11). Akan ada dua jenis pengalaman pembelajaran yang berbeda—intervensi dan pembiasaan—yang dibangun dalam setiap pilar pendidikan. Untuk mencapai tujuan pengembangan karakter melalui penggunaan kegiatan yang terorganisir, intervensi menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan interaksi pembelajaran. Fungsi guru sebagai teladan sangat penting bagi kelancaran proses pendidikan. Pada saat yang sama, teladan positif di rumah dan lingkungan sekitar dapat membantu mengajari anak-anak melakukan hal yang benar (Sulistyowati, 2012: 11). Perilaku masyarakat dan berbasis sekolah yang bertanggung jawab dalam melestarikan fungsi lingkungan hidup dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup berbasis sekolah merupakan tujuan akhir dari gerakan PBLHS.

CONCLUSION

Sekolah dan komunitasnya dapat bekerja sama secara lebih efektif melalui hubungan masyarakat, yang bertujuan untuk mendorong komunikasi dua arah. Untuk membina hubungan baik dengan konstituennya, baik di dalam maupun di luar organisasi, organisasi dan lembaga bergantung pada hubungan masyarakat. Tujuan hubungan masyarakat adalah untuk menginformasikan kepada publik, memotivasi orang untuk bertindak, dan memengaruhi opini publik agar menguntungkan organisasi. Membantu dalam pengumpulan sampah, pemeliharaan taman, dan inisiatif renovasi gedung sekolah sebagai bagian dari program kebersihan sekolah.

Partisipasi warga desa dapat memberikan dampak positif dalam menjadikan sekolah lebih aman bagi anak-anak. Mengajarkan masyarakat tentang masalah lingkungan dan menginspirasi mereka untuk bekerja sama menemukan solusi yang baik bagi planet ini dan generasi mendatang adalah misi program pendidikan lingkungan, menurut Peraturan Menteri No. P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019, tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan di Sekolah. Khususnya, gerakan PBLHS berpotensi memberikan dampak positif.

Upaya berkelanjutan sekolah untuk mempromosikan perilaku ramah lingkungan melalui cara-cara yang terkoordinasi, kolaboratif, dan berkelanjutan dikenal sebagai gerakan PBLHS, yang merupakan singkatan dari Gerakan Peduli dan Budaya Lingkungan di Sekolah. Gerakan PBLHS merupakan salah satu upaya untuk menjadikan komunitas sekolah lebih tangguh terhadap bencana. Sejauh yang diketahui, gerakan PBLHS telah efektif dalam mendorong siswa untuk berperan serta dalam menjaga lingkungan agar tetap berfungsi dengan baik dan bahkan meningkatkannya. Partisipasi dalam inisiatif kesadaran lingkungan dan budaya dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dalam banyak hal. Misalnya, membersihkan kota dan membuatnya lebih ramah bagi siswa adalah dua contohnya. Kesadaran publik meningkat dan lingkungan sekolah menjadi lebih bersih sebagai hasil dari inisiatif pembersihan lingkungan sekolah.

REFERENCES

- Adam, A. G.,(2014). Informal settlements in the peri-urban areas of Bahir Dar, Ethiopia: An institutional analysis. *Habitat International* 43, 90-97.
- Afriansyah, H. (2019). ARTIKEL ADMINISTRASI HUBUNGAN SEKOLAH DAN MASYARAKAT.
- Al-Kadri, H. (2019). Hubungan Komitmen Dengan Kinerja Guru. *Bahana Manajemen*.
- Alfonsus Sirait. (1991). *Manajemen*. Erlangga.
- Antin, T., & Indah, H. (2017). Literasi Sampah Berbasis Komunikasi Pembangunan di Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 191–204.
- Aris, Mohammad Syaiful, and Radian Salman. “Public Participation in the Law Making Process in Change Era: A Comparative Study between Indonesia (East Java) and the United States (California).” In *Proceedings of the International Law Conference*, 151–55.
- Astawa, I. N. T. (2017). Memahami Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Kemajuan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Penjaminan Mutu*, 3(nomor 2/ Agustus 2017), 197–205.
- Bobbio, Luigi. “Designing Effective Public Participation.” *Policy and Society* 38,

- no. 1 (January 2, 2019): 41–57.
- Cahyadi, A., Sriati, & Al-Fatih, A. (2017). Implementasi kebijakan pengelolaan sampah melalui bank sampah di kabupaten purbalingga. *Seminar Nasional Kependudukan & Kebijakan Publik*, 1(1), 1–14.
- GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan Volume 1, No. 1, 75-98, 2019.*
- H. N. Febryani et al., "Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebagai Penguatan Ekonomi Desa Abiantuwung," *J. Ilm. Akunt. Dan Humanika*, vol. 8, no. 1, 2018.
- Hamzah, Syukri. 2013. *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hasnam, L. F., Syarief, R., & Yusuf, A. M. (2017). Strategi Pengembangan Bank Sampah di Wilayah Depok. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 3(3), 407.
- Hoesein, A. (2019). *Bank Sampah Masalah dan Solusi* (1st ed.). Jakarta: Syahadah.
- Hoffmann , Jarrah -Ekstein and Michaux. Annette "Pathways to Community Participation" Benevolentsociety, Australia, 2007; http://www.aracy.org.au/publicationDocuments/PRES_Pathways_to_Community_Participation2007.pdf (diakses 21 Januari 2012)
- Huong, P.M, & Lee, J.H. (2017). Finding Important Factors Affecting Local Residents Support for Tourism Development in Ba Be National Park, Vietnam. *Forest Science and Technology*. 13(3), 126-132.
- Jumrawarsi dan Niviyarni. 2020. *Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif*. *Ensiklopedia Education Review*. Vol. 2 No. 3. Hal: 50.
- Kubota, R., Horita, M., & Tasaki, T. (2020). *Integration of community-based waste bank programs with the municipal solid-waste-management policy in Makassar, Indonesia. Journal of Material Cycles and Waste Management*, 22(3), 928–937.
- Kurniawan, M. A., Soemarno, & Purnomo, M. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Desa Mojokrapak , Kecamatan Tembelang , Jombang. *Jurnal Pembangunan Dan Alam Lestari (J-PAL)*, 6(2), 89–98.
- L. Hakim, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Sukamerta Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang," *J. Polit. Indones.*, vol. 2, no. 2, p. 43, 2017.
- Lenz, N.V.; Skender, H.P.; Mirković, P.A.; Pavli, H. The Macroeconomic Effects of Transport Infrastructure on Economic Growth: The Case of Central and Eastern E.U. Member States. *Econ. Res.-Ekon. Istraživanja* 2019, 31, 1953–1964.
- Lor, A. G., & Cangara, H. (2018). *Komunikasi Lingkungan: Penanganan Kasus-kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi* (1st ed.). Jakarta (ID): Prenadamedia Group.
- Maryati, S., Arifiani, N. F., Humaira, A. N. S., & Putri, H. T. (2018). Factors influencing household participation in solid waste management (Case study: Waste Bank Malang). *IOP Conference Series: Earth and Environmental*

- Science, 124(1).
- Meilinawati, Devi Tri. "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Program Padat Karya Di Kecamatan Magelang Utara." *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)* 02, no. 02 (2018): 84–96.
- Nuraprilia, R. (2018). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan (Studi Deskriptif di Bank Sampah Wargi Manglayang, RW 06 Kelurahan Palasari, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung) [Thesis]. In UIN Sunan Gunung Djati.
- V. Pertiwi, "Implementasi Sustainable Development di Indonesia," 2017.
- Qurrotaini, L., & Al-Bahij, A. (2017). Partisipasi pendidikan dan tenaga kependidikan terhadap program adiwiyata. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 1(1), 37–45.
- Rachmi Diany, A. (2014). Walikota Tangsel: Kami Menargetkan Setiap RW Mempunyai Bank Sampah. Retrieved August 17, 2020, from <http://airinrachmidiany.com/walikota-tangsel-kami-menargetkan-setiap-rw-mempunyai-bank-sampah>.
- Rahmat, A. (2018). Manajemen School public relation.
- Singhirunnusorn W, Donlakorn K and Kaewhanin W 2012 Contextual Factors Influencing Household Recycling Behaviours: A Case of Waste Bank Project in Mahasarakham Municipality *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 36 pp.688-697.
- Sucahya, M., & Surahman, S. (2017). Difusi Inovasi Program Bank Sampah (Model Difusi Inovasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Alam Lestari di Kota Serang Provinsi Banten). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 63–79.
- Sulistiyan, A. T., & Wulandari, Y. (2017). Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 2(2), 146–162.
- Sulistiyowati, Endah. 2012. Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Wahyono, E. (2018). Komunikasi Kelompok: Studi Dialog Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat di Perkotaan. *Nyimak: Journal of Communication*, 2(2), 113–130.
- Winata, W., Fitriawaty, D., Hasanah, W., & Octavianti, D. (2019). Alat permainan edukatif dari barang bekas. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, (September), 1–5.
- Wuriyanto, A. B. (2013). Peran Serta Masyarakat. Retrieved from http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Mata%252Kuliah%2520Awal/Manajemen%2520Berbasis%2520Sekolah/BACUNIT_4_MBS.pdf